

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian dari pengaruh penghindaran pajak dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderating adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018. Peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur adalah industri yang saat ini sedang mengalami perkembangan serta memiliki beberapa sub sektor di dalamnya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif di mana sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Data laporan keuangan tahunan diperoleh dari situs resmi BEI www.idx.co.id, serta informasi harga saham dari situs yahoo.finance.com dan duniainvestasi.com. Metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan pada objek dengan tujuan untuk menjelaskan secara sistematis fakta dan cermat mengenai fenomena yang akan diteliti (Apsari dan Setiawan, 2018). Lalu untuk mengolah data tersebut dibantu menggunakan *software evIEWS*.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang atau kejadian yang mendorong peneliti untuk membuat suatu pendapat mengenai hal tersebut (Sekaran dan Bougie, 2017:53). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel adalah sebagian dari populasi (Sekaran dan Bougie, 2017 : 54). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dari peneliti sehingga sampel hanya *representative* untuk populasi yang diteliti (Arifin, 2017 : 10). Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan untuk sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode 2016-2018.
2. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan tahunan dalam satu jenis mata uang yaitu rupiah.
3. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian dan membagikan dividen berturut-turut selama periode 2016-2018.
4. Perusahaan manufaktur yang laporan keuangan berakhir pada 31 Desember.
5. Perusahaan manufaktur yang memiliki nilai *cash effective tax rate* kurang dari satu. Kriteria ini dipilih karena jika nilai CETR sudah melebihi satu maka perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak karena nilai pembayaran pajaknya lebih besar dari laba sebelum pajak.

6. Perusahaan manufaktur yang memberikan informasi terkait kas untuk pembayaran pajak.
7. Perusahaan manufaktur yang dapat diakses tanggal publikasi laporan keuangan.

Tabel III.1
Purposive Sampling Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018	138
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(27)
3	Perusahaan manufaktur yang mengalami rugi dan tidak membagikan dividen	(64)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak berakhir pada 31 Desember	(1)
5	Perusahaan manufaktur yang memiliki <i>cash effective tax rate</i> lebih dari satu	(3)
6	Perusahaan manufaktur yang tidak memberikan informasi kas untuk pembayaran pajak	(2)
7	Perusahaan manufaktur yang tidak dapat diakses tanggal publikasi	(7)
	Jumlah hasil purposive sampling	34
	Total observasi selama 3 tahun	102

Sumber: Data diolah oleh peneliti.

D. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu variabel dependen, variabel independen dan variabel moderating. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah nilai perusahaan. Variabel

independennya terdiri dari penghindaran pajak dan profitabilitas. Dan variabel moderating adalah kebijakan dividen. Adapun penjelasan dari ketiga variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang menjadi fokus utama peneliti dan merupakan variabel utama dalam sebuah penelitian (Sekaran dan Bougie, 2017:77). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan.

a. Definisi Konseptual

Menurut Martono dan Harjito dalam Herawati dan Ekawati (2016) memaksimumkan nilai perusahaan disebut sebagai memaksimumkan kemakmuran pemegang saham yang dapat diartikan juga sebagai memaksimumkan harga saham biasa dari perusahaan. Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.

b. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan *price book value* untuk mengukur nilai perusahaan yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan harga buku per lembar saham seperti yang dilakukan oleh Wijaya dan Sedana (2016). Harga per lembar saham yang digunakan adalah rata-rata harga saham sampai hari kelima setelah tanggal publikasi yang diperoleh

dari *yahoo.finance.com* dan harga buku per lembar saham dihitung dengan cara total ekuitas dibagi jumlah saham beredar. Adapun rumus *price book value* adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Harga buku per lembar saham}}$$

2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat baik secara positif maupun negatif, dapat dikatakan varians dalam variabel terikat jika telah disebabkan oleh variabel bebas (Sekaran dan Bougie, 2017:79). Variabel independen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak dan profitabilitas.

a. Penghindaran Pajak

1) Definisi Konseptual

Menurut Jacob (2014) yang dikutip dalam Nugraha dan Setiawan (2019) penghindaran pajak adalah suatu tindakan untuk melakukan pengurangan atau meminimalkan kewajiban pajak dengan hati-hati mengatur sedemikian rupa untuk mengambil keuntungan dari celah-celah dalam ketentuan pajak, seperti pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak.

2) Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan *Cash ETR* untuk mengukur penghindaran pajak seperti yang dilakukan oleh Wardani dan

Juliani (2018). *Cash ETR* dapat dihitung dengan membagi pembayaran pajak yang terdapat pada laporan arus kas dengan laba sebelum pajak yang terdapat pada laporan laba rugi. Menurut Septiyani (2017) dalam Fadillah (2018) semakin tinggi tingkat presentase CETR di mana menjauhi tarif pajak penghasilan badan sebesar 25 persen mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan, sebaliknya semakin rendah tingkat presentase CETR (di bawah tarif 25 persen) mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat penghindaran pajak perusahaan. Adapun rumus Cash ETR adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

b. Profitabilitas

1) Definisi Konseptual

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut Jusriani dan Rahardjo (2013) dalam Wijaya dan Sedana (2015) profitabilitas merupakan daya tarik utama bagi pemilik perusahaan (pemegang saham) karena profitabilitas adalah hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang di investasikan oleh para pemegang saham dan profitabilitas juga mencerminkan pembagian laba yang menjadi haknya yaitu seberapa banyak dana yang di investasikan kembali dan seberapa banyak yang dibayarkan sebagai dividen tunai ataupun dividen saham kepada para pemilik saham.

2) Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan *Earning per Share* (EPS) untuk mengukur profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. EPS menggambarkan prospek penerimaan yang akan diterima oleh investor di masa mendatang. EPS merupakan indikator yang paling banyak digunakan untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan. Besarnya nilai EPS dapat dilihat pada laporan laba rugi yang diterbitkan oleh perusahaan dan dapat pula dihitung menggunakan rumus EPS. Adapun rumus dari *Earning per Share* (EPS) adalah sebagai berikut:

$$Earning\ per\ Share = \frac{Laba\ Bersih}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$$

3. Variabel Moderating

Menurut Suliyanto (2011) dalam Burhanudin dan Nuraini (2018) variabel moderating adalah variabel yang dapat memperkuat dan memperlemah hubungan antara variabel independen dengan dependen. secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen. Variabel moderating dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen.

a. Definisi Konseptual

Menurut Agus Sartono (2014 : 281) yang dikutip dalam Apsari dan Setiawan (2018) kebijakan dividen merupakan

keputusan keuangan perusahaan apakah laba akan dibagikan sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan.

b. Definisi Operasional

Kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur menggunakan *dividend payout ratio* (DPR) seperti yang dilakukan oleh Puspitaningtyas (2017). DPR dapat dihitung dengan membagi dividen per lembar saham yang dapat dilihat pada catatan atas laporan keuangan bagian dividen dengan laba per lembar saham yang dapat dilihat pada laporan laba rugi. *Dividend payout ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}}$$

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan variabel moderasi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh hasil secara menyeluruh mengenai hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen pada tahun 2016-2018. Sebelum dilakukannya analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan memberikan deskripsi atau gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar

deviasi, variasi, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness atau kemencengan distribusi.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik berguna untuk mencari tahu apakah data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak. Uji asumsi klasik juga digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan memiliki masalah dengan multikolonieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi serta untuk mencari tahu apakah data yang digunakan dalam penelitian layak untuk dianalisis. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Priyasama, 2017 : 117). Pengujian normalitas residual dilihat dari probabilitasnya. Jika nilai p lebih dari 0,05% maka data tersebut berdistribusi secara normal, sebaliknya jika nilai p lebih dari 0,05 maka data terdistribusi tida normal. Apabila data terdistribusi tidak normal maka dapat dilakukan uji outlier. Outlier adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim (Ghozali, 2018 : 40).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen pada model regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antarvariabel independen. Jika antar variabel independen X 's terjadi multikolinearitas sempurna, maka koefisien regresi variabel X tidak dapat ditentukan dan nilai standar error menjadi tak terhingga. Jika multikolinearitas antar variabel X 's tidak sempurna tetapi tinggi, maka koefisien regresi X dapat ditentukan, tetapi memiliki nilai standar error tinggi yang berarti nilai koefisien regresi tidak dapat diestimasi dengan tepat (Ghozali dan Ratmono, 2018 : 71). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah dengan melihat koefisien korelasi antar variabel yang lebih besar dari 0,8. Jika koefisien kerelasi variabel lebih dari 0,8 atau mendekati 1 maka berarti dua atau lebih variabel bebas terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah keadaan yang mana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dan residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heterokedastisitas terjadi apabila tidak adanya kesamaan deviasi standar nilai variabel

dependen pada setiap variabel independen. Bila terjadi gejala heteroskedastisitas akan menimbulkan akibat varians koefisien regresi menjadi minimum sehingga hasil uji signifikansi menjadi tidak valid lagi. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser. Cara membaca kesimpulan pada uji glejser ini adalah dengan melihat nilai signifikansi dalam tabel coefficients yaitu pada kolom Sig. pada hasil olah data, apabila nilai Sig. lebih besar dari 0,05 maka tidak ada gejala heteroskedastistias.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya $(t-1)$. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa sebelumnya. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan menggunakan Uji Durbin Watson dan Uji Lagrange Multiplier (Ghozali dan Ratmono, 2018 : 121). Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Durbin-Watson.



Gambar III.1
Kriteria Uji Durbin-Watson

Sumber: Winarno (2015)

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan melakukan uji interaksi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA). Regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (explanatory) terhadap satu variabel dependen (Ghozali dan Ratmono, 2018:53). Sedangkan uji interaksi bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan dependen. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \alpha + \beta_1 CETR + \beta_2 EPS + \beta_3 DPR + \beta_4 CETR * DPR + \beta_5 EPS * DPR + e$$

Keterangan:

PBV : Nilai Perusahaan

α : Koefisien konstanta

CETR : *Tax Avoidance*

EPS	: Profitabilitas
DPR	: Kebijakan Dividen
CETR*DPR	: Interaksi <i>Tax Avoidance</i> dengan Kebijakan Dividen
EPS*DPR	: Interaksi Profitabilitas dengan Kebijakan Dividen
e	: <i>Standar Error</i>

4. Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali dan Ratmono, 2018:54). Tingkat signifikansi pada pengujian ini adalah $\alpha = 5\%$, dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai probabilitas $< 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model penelitian layak untuk digunakan.

b. Uji T

Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen

terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali dan Ratmono, 2017 : 57).

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Artinya, jika semakin besar mendekati satu, maka model semakin tepat (Ghozali dan Ratmono, 2017 : 55).